

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah kunci utama dalam pencapaian tujuan pembangunan bangsa adalah pendidikan. Oleh karena itu, ketika adanya masalah dalam pendidikan maka hal tersebut menjadi perhatian utama bagi seluruh masyarakat. Dalam hal ini pemerintah merupakan pihak yang paling berperan untuk menentukan kebijakan pendidikan yang akan dijalankan. Semakin baik sistem pendidikan di suatu negara maka semakin baik pula kualitas pendidikan di negara tersebut. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pasal 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang No. 12 Tahun 2012).

Pada perguruan tinggi, peserta didik dikatakan sebagai mahasiswa yang dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007, hlm. 121). Untuk mewujudkan suatu pendidikan yang optimal, setiap mahasiswa seharusnya memiliki usaha atau suatu keterlibatan dalam kegiatan belajar baik didalam maupun diluar kelas. *Student engagement* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan usaha, minat dan antusiasme tersebut yang mempengaruhi kinerja dan perilaku kegiatan belajar mereka. Hal ini melibatkan perilaku mahasiswa dalam tiga konstruksi dimensi yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* seperti menghadiri, memperhatikan, dan berpartisipasi dalam perkuliahan di kelas, serta perasaan bahwa mahasiswa dihormati dan menjadi bagian dari lingkungan perguruan tinggi (Olson & Peterson, 2015, hlm. 1).

Reeve (Putra, 2018, hlm. 2-3) menyatakan bahwa ada empat hal yang menjadikan *student engagement* penting dimiliki mahasiswa, yaitu (1) sebagai syarat untuk kegiatan belajar yang produktif; (2) dapat memprediksi fungsi

perguruan tinggi; (3) membentuk dan mengendalikan mahasiswa dalam kegiatan belajar; dan (4) sebagai *feedback* bagi tenaga pendidik atau dosen.

Salah satu dimensi yang mempengaruhi *student engagement* adalah dimensi *emotional* dimana mencerminkan reaksi positif dan negatif terhadap petunjuk dosen, teman sekelas dan perguruan tinggi, perasaan dalam menjadi bagian dari perguruan tinggi, dan kepercayaan tentang nilai perguruan tinggi (Maroco, dkk, 2016, hlm. 2). Kindermann, dkk (Juvonen, dkk, 2012, hlm. 390) menemukan bahwa ketika mahasiswa dengan teman sebaya yang rata-rata memiliki *engagement* tinggi, maka *engagement* individu akan meningkat seiring waktu. Sebaliknya, jika memperoleh teman sebaya dengan *student engagement* yang rendah, maka *engagement* individu akan semakin menurun. Temuan ini menyoroti bahwa mahasiswa memilih teman sebaya dan menerima teman tersebut berdasarkan kesamaan.

Dalam hubungan dengan teman sebaya terdapat sebuah dukungan sosial di dalamnya. Chen (dalam Mead, dkk, 2014, hlm. 6) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan sistem memberi dan menerima bantuan yang didirikan menurut prinsip-prinsip utama sebuah penghormatan, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama tentang apa yang bermanfaat juga didasarkan pada memahami situasi orang lain secara empatik melalui pengalaman berbagi rasa sakit emosional dan psikologis.

Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, instrumental dan kognitif. Dukungan tersebut dapat menolong mahasiswa untuk dapat melewati kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan belajar di perguruan tinggi dan membuat mahasiswa bersemangat untuk menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat mahasiswa menjadi lebih nyaman dan kooperatif terhadap kegiatan belajar. Sehingga mahasiswa semakin menunjukkan perilaku *student engagement* yang tinggi.

Mahasiswa dapat dikategorikan sebagai dewasa awal. Hurlock (1980, hlm. 272) menyatakan bahwa dewasa awal merupakan masa pencarian kemandirian dan reproduktif. Masa ini merupakan masa penuhnya masalah, ketergantungan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, perubahan nilai-nilai kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Beberapa ciri-ciri masa dewasa awal adalah masa komitmen dan keterasingan sosial. Pada masa komitmen ini, setiap individu mengalami perubahan tanggung jawab menjadi orang dewasa mandiri, menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru (Hurlock, 1980, hlm. 250). Orang-orang pada dewasa awal sudah dapat berkomitmen mengenai apa yang mereka lakukan salah satunya adalah dalam memilih pilihan pendidikan di perguruan tinggi. Komitmen tersebut berbentuk sebuah tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan belajar dengan penuh dedikasi selama masa pendidikan berlangsung.

Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dan keramahtamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa, sehingga mereka hanya dapat menyisihkan waktu sedikit untuk bersosialisasi untuk membina hubungan-hubungan yang akrab (Hurlock, 1980, hlm. 250). Kesibukan dalam menjalankan tanggung jawab yang mereka pilih untuk berkomitmen. Hal tersebut membuat orang-orang pada dewasa awal tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersosialisasi dengan banyak orang dalam ruang lingkup yang luas. Seperti menjadi seorang mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi-organisasi di perguruan tinggi karena merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengikutinya dan tidak bisa membagi waktunya untuk kegiatan belajar di kelas dan berorganisasi. Hal tersebut membuat mereka tidak memiliki banyak teman yang akrab dalam lingkup perguruan tinggi.

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja yang masih dalam keadaan bersenang-senang dengan kehidupan. Pada masa dewasa awal ini individu akan banyak menemui permasalahan dalam hidup dan permasalahan tersebut harus bisa diselesaikan dengan baik. Dalam melaksanakan tugas perkembangannya, orang dewasa awal akan menemukan beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan tugasnya, maka dari itu sangat dibutuhkan peran dari konselor dalam membantu dan membimbing orang dewasa awal dalam proses pelaksanaan tugas perkembangan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan akan merugikan dirinya sendiri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pasal 1(1) menyatakan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya juga pasal 3 yaitu layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier. (Permendikbud No. 111 Tahun 2014)

Meskipun secara struktural posisi konselor perguruan tinggi belum tercantum dalam sistem pendidikan negara, namun bimbingan dan konseling dalam rangka men-“*support*” perkembangan personal, sosial, akademik, dan karier mahasiswa dibutuhkan. Sama dengan konselor pada jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, konselor Perguruan Tinggi juga harus mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum pelayanan dasar bimbingan dan konseling, *individual student planning*, *responsive services*, serta *system support*. Alokasi waktu pada konselor perguruan tinggi lebih banyak pada pemberian bantuan *individual student career planning* dan penyelenggaraan *responsive services*. Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling melalui suatu unit yang ditetapkan pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan (ABKIN, 2008, hlm. 189-190).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki sebuah unit untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi. Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karier (BKPK UPI) sudah menjadi suatu wadah untuk peningkatan kualitas pribadi mahasiswa, lulusan dan juga dosen serta tenaga kependidikan. Tujuan dari Badan BKPK UPI adalah membantu meningkatkan kemampuan pribadi, sosial, intelektual dan spiritual sebagai bekal untuk mengokohkan eksistensi karier, memfasilitasi dalam pemahaman diri dan pengambilan keputusan dalam pengembangan karier, membantu mengembangkan perencanaan karier dengan tepat dan matang, dan membimbing untuk memahami dunia kerja dengan tepat sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Layanan ini ditujukan bagi seluruh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan di UPI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik wawancara, terdapat fenomena bahwa dapat mahasiswa mempunyai masalah yang mempengaruhi *student engagement* yaitu seperti perilaku datang terlambat ke kelas, menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan, menyontek saat ujian berlangsung, atau tidak memperhatikan dosen saat di kelas karena mengobrol dengan temannya yang lain ataupun bermain *handphone*. Hal-hal tersebut mereka lakukan karena mereka mengalami kejenuhan dalam belajar di kampus dan mereka memiliki pengetahuan mengenai sifat dan sikap dosen dalam mengajar sehingga mereka dapat memilih sikap yang harus diberikan dalam pembelajaran di kelas. Mereka juga berpendapat bahwa mereka sedikit banyak mengetahui apa saja bentuk tugas yang akan diberikan sehingga mereka dapat memilih waktu yang sesuai dalam mengerjakan tugas dan waktu yang mereka pilih adalah waktu yang berdekatan dengan tenggat waktu tugas dikumpulkan. Pada saat mengerjakan tugas tersebut, mereka didukung dengan teman-teman yang lain yang sama dengan mereka dalam pengerjaan tugas atau apa yang dilakukannya di kelas, hal ini membuat mereka merasa aman karena masih memiliki teman yang lain yang melakukan hal yang sama.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Salah satu ciri masa dewasa awal merupakan masa keterasingan sosial dimana individu pada dewasa awal tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi atau menjalin hubungan pertemanan yang akrab dengan teman sebaya karena sibuk bersaing untuk mencapai puncak dalam kegiatan belajar di perguruan tinggi. Hal tersebut bertentangan dengan kebutuhan bahwa mahasiswa yang sedang dalam masa dewasa awal untuk mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya agar mereka dapat memenuhi tujuan belajar di perguruan tinggi dengan optimal.

UPI sendiri sudah memberikan fasilitas berupa Badan BKPK dan setiap mahasiswa juga sudah memiliki dosen pembimbing akademik atau dosen lain selain dosen pembimbing akademik bagi mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam kegiatan belajar atau masalah-masalah lainnya dalam kegiatan perkuliahan. Tetapi, masih adanya mahasiswa yang enggan mendatangi Badan BKPK atau dosen walaupun merasa dirinya memiliki kesulitan. Hal ini didasarkan dengan rasa tidak

percaya terhadap orang lain dan malas untuk melaksanakan prosedur layanan bimbingan dan konseling. Adanya beberapa dosen yang tidak memberikan perhatian terhadap keadaan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan seperti apakah mahasiswa tersebut memiliki masalah dalam kelas dengan teman-temannya atau dengan keluarganya di rumah sehingga mempengaruhi antusiasme saat kegiatan belajar dan hasil belajarnya. Tidak adanya kedekatan antara dosen dan mahasiswa merupakan salah satu faktor mengapa mahasiswa enggan untuk meminta bantuan kepada dosen.

Perlu adanya penelitian mengenai hubungan sebuah dukungan sosial teman sebaya merupakan mahasiswa untuk mendapatkan *student engagement* saat belajar di perguruan tinggi dan bagaimana layanan bimbingan dan konseling mengembangkan diri mahasiswa mengenai hal tersebut.

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat *student engagement* mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UPI Angkatan 2018 dan 2019?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UPI Angkatan 2018 dan 2019?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya dalam *student engagement* pada mahasiswa?
- 1.2.4 Bagaimana rancangan program layanan bimbingan dan konseling terhadap pengembangan diri dalam dukungan sosial teman sebaya dalam *student engagement* pada mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan tingkat *student engagement* mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UPI Angkatan 2018 dan 2019
- 1.3.2 Mendeskripsikan tingkat dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UPI Angkatan 2018 dan 2019
- 1.3.3 Mendeskripsikan seberapa besar hubungan dukungan sosial teman sebaya dalam *student engagement* pada mahasiswa.

- 1.3.4 Merancang program layanan bimbingan dan konseling terhadap pengembangan diri dalam dukungan sosial teman sebaya dalam *student engagement* pada mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemikiran dalam rangka memperkuat ilmu di bidang psikologi pendidikan, lebih khususnya mengenai *student engagement* dan dukungan sosial teman sebaya serta bagaimana 2 hal tersebut dapat saling berhubungan satu sama lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Badan Bimbingan dan Konseling, dan Pengembangan Karier (BKPK), hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi Teori dan Praktek Konseling sebagai bahan upaya pengembangan diri dalam *student engagement* mahasiswa dan bagaimana hal tersebut berhubungan dukungan sosial teman sebaya.

1.4.2.2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi ilmu yang bermanfaat bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat berhubungan dengan *student engagement*, juga dapat mengembangkan penelitian ini melalui faktor-faktor, variabel, ataupun subjek penelitian yang berbeda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam penyusunan skripsi, maka perlu disusun struktur organisasi skripsi. Adapun bagian struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian terkait dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan permasalahan yang ada, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian pustaka berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Dalam bab ini terdapat pembahasan teori – teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III: Metode penelitian. Dalam bab ini membahas tentang populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V: Kesimpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian